



## **Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Proses Belajar Siswa Sekolah Dasar**

**Silvia Julianti Dewi<sup>1</sup>**

IKIP Siliwangi

Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, 40526, Indonesia.

[Juliantisilvia531@gmail.com](mailto:Juliantisilvia531@gmail.com)

### ***Abstract***

*This research is motivated by a paradigm shift from traditional teacher-centered learning to student-centered learning. This study aims to determine the impact of implementing active learning methods on student learning in elementary schools. This study used a literature review method. The results showed an increase in learning outcomes, with students learning using active learning methods showing higher learning outcomes than those learning using traditional methods.*

**Keywords:** active learning, learning achievement, elementary school

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (teacher centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi metode pembelajaran aktif terhadap proses belajar siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar, siswa yang belajar dengan metode pembelajaran aktif menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode tradisional.

**Kata Kunci:** pembelajaran aktif, prestasi belajar, sekolah dasar

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2023 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif.

Untuk meletakkan dasar yang kuat bagi pertumbuhan intelektual dan sosial anak-anak, pendidikan dasar sangatlah penting. Pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman yang mendalam, analisis, dan penyelesaian masalah yang efisien, merupakan komponen penting dari pendidikan dasar. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya bermanfaat tetapi juga merupakan kebutuhan untuk kesuksesan masa depan anak-anak di zaman yang dinamis dan kompleks ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan strategi pengajaran yang efektif dalam membantu siswa sekolah dasar mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (dalam Murfiah & Saraswati, 2016).

Salah satu metode pembelajaran yang efektif dan banyak diterapkan di sekolah dasar adalah metode pembelajaran aktif. Metode ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Soegeng Yhs (dalam Amri, 2015), pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang mereka lakukan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Bonwell dan Eison (dalam Hamruni, 2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Senada dengan itu, Silberman (dalam Raehang, 2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai kegiatan.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode tradisional yang berpusat pada guru, metode ini menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi belajar. Tujuan utama metode pembelajaran aktif adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep dan materi pelajaran dengan lebih baik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta kepercayaan diri dan kemandirian belajar.

Meskipun teknik pembelajaran aktif secara umum diakui sebagai cara yang berhasil untuk mendorong pembelajaran yang mendalam dan bermakna, masih diperlukan lebih banyak penelitian untuk sepenuhnya memahami bagaimana menerapkannya di lingkungan sekolah dasar. Mengingat sifat-sifat perkembangan dan kebutuhan belajar siswa sekolah dasar, diperlukan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendekatan-pendekatan ini dapat dimodifikasi dan diterapkan dengan sukses dalam konteks tersebut. Selain itu, perlu juga diklarifikasi efek spesifik dari penerapan teknik pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Meskipun pengenalan teknik pembelajaran aktif di sekolah dasar cukup menggembirakan, pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana cara melaksanakannya dengan baik sangat diperlukan untuk memaksimalkan manfaatnya. Hal ini termasuk mengetahui bagaimana memodifikasi pendekatan tersebut agar sesuai dengan ciri-ciri perkembangan fisik, mental, dan emosional murid-murid sekolah dasar.

Sebagai contoh, metode pembelajaran yang berhasil dengan baik untuk siswa kelas satu mungkin tidak akan berhasil dengan cara yang sama untuk siswa kelas empat. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk menguji berbagai strategi dalam lingkungan sekolah dasar yang unik dan usia murid-muridnya (dalam Anisah & Suntara, 2020).

Dalam implementasinya, metode pembelajaran aktif juga tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu dipertimbangkan, seperti keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran aktif, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta strategi yang digunakan dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana implementasi metode pembelajaran aktif dapat dilakukan secara optimal dalam proses belajar siswa di sekolah dasar, agar tujuan dari metode ini benar-benar tercapai dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### 1. Hakikat Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget) menuntut pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung, pengalaman nyata, serta interaksi sosial agar pembelajaran menjadi bermakna.

### 2. Konsep Metode Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif (active learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Menurut Silberman (2013), pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan apa yang dipelajari.

Pembelajaran aktif menekankan pada keterlibatan mental dan fisik siswa sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran.

### 3. Karakteristik Metode Pembelajaran Aktif

Metode pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

- a. Berpusat pada siswa (student-centered learning)
- b. Menekankan aktivitas belajar siswa seperti diskusi, eksperimen, simulasi, dan kerja kelompok
- c. Mendorong berpikir kritis dan kreatif
- d. Adanya interaksi sosial antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru
- e. Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata

Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk melakukan lebih dari sekadar mendengarkan, tetapi juga membaca, menulis, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

#### 4. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Aktif

Beberapa metode pembelajaran aktif yang relevan diterapkan di sekolah dasar antara lain

- a. Diskusi kelompok
- b. Problem Based Learning (PBL)
- c. Project Based Learning (PjBL)
- d. Role Playing (bermain peran)
- e. Think Pair Share
- f. Discovery Learning

Pemilihan metode pembelajaran aktif harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta materi yang diajarkan agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

#### 5. Implementasi Metode Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar

Implementasi metode pembelajaran aktif di sekolah dasar melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat aktivitas belajar siswa secara aktif. Pada tahap pelaksanaan, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi siswa secara aktif. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru menilai proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Menurut Hamalik (2011), keberhasilan implementasi pembelajaran aktif dipengaruhi oleh kesiapan guru, sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan belajar. Pembelajaran aktif yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

#### 6. Dampak Pembelajaran Aktif terhadap Proses dan Hasil Belajar

Pembelajaran aktif memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi, percaya diri, serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pembelajaran aktif juga meningkatkan kemampuan bekerja sama dan komunikasi sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Prince (2004) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang bersifat kualitatif, deskriptif, dan tidak memerlukan pengumpulan data langsung melalui lapangan. Kajian pustaka dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis:

1. Penetapan topik dan fokus penelitian
2. Pengumpulan sumber informasi
3. Seleksi dan validasi literatur
4. Catat-mencatat dan organisasi data

5. Analisis dan sintesis
6. Penyusunan narasi ilmiah

Sarwono (2006), Mardalis (1999), dan Sugiyono (2012) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai suatu cara pengumpulan data melalui pembacaan dokumen-dokumen tertulis dan literatur ilmiah tanpa memerlukan eksperimen atau observasi lapangan. Strategi ini konsisten dengan deskripsi mereka. Sebagai hasilnya, pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan argumen ilmiah yang didasarkan pada teori dan temuan sebelumnya, yang berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan strategi yang lebih relevan dan didukung secara empiris untuk menerapkan teknik pembelajaran aktif di sekolah dasar.

#### 4. HASIL PENELITIAN

Konstruktivisme, yang ditemukan oleh Lev Vygotsky dan dipelopori oleh Jean Piaget, merupakan salah satu teori utama yang mendukung teknik pembelajaran aktif. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran paling baik terjadi ketika siswa secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial, introspeksi, dan pengalaman langsung.

Piaget menyoroti bahwa melalui kegiatan eksplorasi yang terarah, anak-anak belajar secara progresif sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Siswa di sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, ketika mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik melalui latihan praktis dan manipulasi benda-benda nyata. Karena sesuai dengan tahap kognitif siswa, teknik pembelajaran aktif seperti eksperimen, simulasi, dan percakapan sangat tepat digunakan (dalam Fauziah et al., 2025).

Zone of Proximal Development (ZPD), seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky, adalah area antara apa yang dapat dicapai anak-anak sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain (teman atau guru). Karena memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mendapatkan peranakan-dukungan sementara-dari teman sebaya atau guru, pembelajaran aktif mendorong siswa untuk bekerja di dalam ZPD. Perkembangan kognitif siswa dipercepat dan pemahaman yang lebih baik dikembangkan sebagai hasilnya (dalam Salsabila & Muqowim, 2024).

Teori belajar bermakna dari David Ausubel, selain konstruktivisme, menawarkan dasar yang sangat penting untuk menciptakan strategi pembelajaran aktif. Menurut Ausubel, pembelajaran akan lebih berhasil jika siswa dapat mengaitkan materi yang baru diberikan dengan struktur pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya (dalam Ausubel, 1968). Guru dapat membantu siswa dalam memahami dan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan menggunakan pengait atau “pengatur awal”.

Teori-teori Ausubel berkaitan langsung dengan penerapan pembelajaran aktif karena melibatkan siswa secara aktif memproses dan menciptakan makna melalui berbagai kegiatan, termasuk diskusi, proyek, dan pemecahan masalah. Selain itu, pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran ditekankan oleh metode konstruktivis sosial Vygotsky. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan guru dan teman sekelas berfungsi sebagai alat bantu dan alat utama untuk mempengaruhi pemahaman siswa. Pembelajaran berlangsung baik secara individu maupun kolektif

dalam suasana kelas yang aktif. Hal ini menggambarkan bahwa belajar bukan hanya proses kognitif tetapi juga proses sosial.

Oleh karena itu, penggunaan teknik pembelajaran aktif memiliki dasar teori yang kuat dari sudut pandang psikologi pendidikan selain didasarkan pada keampuhannya yang sebenarnya. Metode ini mendorong pertumbuhan intelektual anak-anak sesuai usia mereka, selain meningkatkan tingkat keterlibatan mereka.

## 1. Strategi Implementasi Metode Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif adalah metode yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan memecahkan masalah dengan mengikutsertakan mereka dalam proses pembelajaran. Penerapan teknik-teknik ini menjadi semakin penting di lingkungan sekolah dasar untuk memberikan dasar yang kuat bagi pertumbuhan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu taktik yang sering digunakan dalam situasi ini adalah diskusi kelompok. Siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran, terlibat dalam perdebatan, dan mencapai konsensus tentang suatu topik melalui diskusi kelompok. Dengan mengekspos siswa pada berbagai perspektif dan metode, hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga memperluas pemikiran mereka (dalam Novianingsih, 2016).

Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran aktif di sekolah dasar:

### a. Memilih strategi pembelajaran yang tepat

Dalam memilih strategi pembelajaran kita perlu mengetahui bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang tepat untuk semua orang. Strategi terbaik adalah strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, jenis materi, sumber daya yang tersedia, dan kebutuhan belajar individu. Ada berbagai strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan di sekolah dasar, seperti:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek, dimana siswa dapat mengeksplorasi mata pelajaran yang menarik minat mereka, merumuskan pertanyaan, dan menggunakan penelitian dan eksperimen untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui proyek. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, pendekatan ini membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis seperti penilaian, sintesis, dan analisis (dalam Cintia et al., 2018).
- 2) Pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Dalam hal pemecahan masalah, siswa diharapkan untuk mengenali, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah yang rumit. Mereka mendapatkan kemampuan untuk merancang solusi, mempertimbangkan masalah dari berbagai sudut pandang, dan menilai hasilnya. Sebagai hasilnya, mereka tidak hanya mendapatkan kemampuan analitis tetapi juga belajar bagaimana menghadapi rintangan dengan percaya diri (dalam Fajra et al., 2023).
- 3) Diskusi kelas, siswa berdiskusi tentang materi pelajaran dengan dipandu oleh guru.
- 4) Simulasi dan bermain peran, siswa memerankan situasi atau peristiwa yang terkait dengan materi pelajaran.

- 5) Pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa diberi masalah atau tantangan untuk dipecahkan melalui penyelidikan, analisis, dan evaluasi dalam pembelajaran berbasis masalah. Kemampuan mereka untuk mengevaluasi data, membuat teori, dan menghasilkan jawaban yang dapat diterapkan akan meningkat melalui proses ini. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa di sekolah dasar ketika tantangan yang diberikan kepada mereka sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (dalam Siregar et al., 2017).

Ketersediaan sumber daya, reaksi siswa, dan dukungan guru adalah beberapa elemen yang mempengaruhi seberapa baik metode ini diterapkan di sekolah dasar. Dalam hal membantu siswa menerapkan praktik pembelajaran aktif, bantuan guru sangatlah penting. Selain itu, efektivitas pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh aksesibilitas sumber daya seperti teknologi, bahan ajar, dan buku. Karena motivasi dan keterlibatan siswa dapat mempengaruhi hasil pembelajaran secara keseluruhan, maka penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana respon mereka terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Guru dapat merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran aktif yang secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini (dalam BK & Hamna, 2023).

**b. Mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif**

Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mendukung implementasi metode pembelajaran aktif. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, aman, dan saling menghormati. Siswa harus merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan tidak takut untuk mengungkapkan pendapat mereka. Kondisi belajar yang kondusif dapat membantu meningkatkan fokus, konsentrasi, dan motivasi siswa.

Sarana dan prasarana juga berperan penting dalam mengimplementasikan metode pembelajaran aktif. Sarana mengacu pada perangkat atau alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran aktif. Sarana yang dapat digunakan berupa alat peraga, video pembelajaran, komputer, proyektor, lembar kerja, tugas, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana mengacu pada tempat atau infrastruktur yang mendukung proses tersebut. Prasarana yang dapat digunakan berupa ruang kelas yang fleksibel, sudut belajar, laboratorium, perpustakaan, dan lain sebagainya. Pemilihan sarana dan prasarana yang tepat akan tergantung pada konteks pembelajaran yang spesifik, seperti usia dan tingkat perkembangan siswa, materi pembelajaran yang diajarkan, dan gaya mengajar guru.

**1. Memberikan pelatihan kepada guru**

Pelatihan guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang terlatih dengan baik akan lebih mampu mengajar secara efektif dan membantu siswa mencapai potensi belajar mereka. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang metode pembelajaran aktif dan bagaimana cara menerapkannya di kelas. Guru juga perlu memiliki keterampilan untuk memfasilitasi pembelajaran dan mendorong partisipasi siswa.

**2. Melibatkan orang tua**

Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan perkembangan anak secara keseluruhan. Orang tua dapat berperan sebagai mitra belajar yang efektif bagi anak, membantu mereka memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan baru, dan membangun karakter positif. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses implementasi metode pembelajaran aktif. Orang tua perlu memahami manfaat metode ini dan bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka belajar di rumah.

Cara untuk melibatkan orang tua dalam proses belajar anak adalah dengan menjalankan komunikasi yang terbuka dan teratur antara guru dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan belajar anak dan strategi pembelajaran.

3. Melakukan evaluasi dan refleksi

Guru perlu melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala untuk menilai efektivitas implementasi metode pembelajaran aktif. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi kelas, tes, dan survei terhadap siswa. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi metode pembelajaran aktif di masa depan.

c. Tantangan Implementasi Metode Pembelajaran Aktif

Salah satu masalah utama yang dihadapi para guru adalah ketidaktahuan mereka akan metode pengajaran yang berhasil (dalam Harahap et al., 2024). Guru mungkin merasa kesulitan untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa jika mereka tidak memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru menghadapi kesulitan-kesulitan berikut ini ketika mempraktikkan metodologi pembelajaran:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Sumber daya yang terbatas sering kali disebut sebagai salah satu kesulitan yang dihadapi guru saat menyampaikan pelajaran. Hal ini menyiratkan bahwa para pendidik tidak dapat memiliki akses ke teknologi yang memadai, buku pelajaran yang cukup, atau sumber daya pengajaran yang memadai. Keterbatasan ini dapat menyulitkan guru untuk menyajikan pelajaran dengan cara yang kreatif dan menarik bagi siswa, yang dapat menghambat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus menemukan strategi inovatif untuk mengatasi keterbatasan ini.

2. Tantangan Tekanan Waktu

Salah satu kendala terbesar dalam menciptakan kelas yang berkualitas bagi para guru adalah keterbatasan waktu. Guru-guru terburu-buru membuat perencanaan pembelajaran karena keterbatasan waktu, yang menurunkan kualitas pengajaran mereka, membatasi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan siswa, dan menyebabkan kurangnya variasi dalam pendekatan mereka. Karena kurangnya waktu dan kecenderungan untuk mengabaikan kebutuhan unik setiap siswa, guru sering kali menyajikan materi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### 3. Kurangnya Keterlibatan Siswa

Masalah umum lainnya yang dihadapi guru adalah rendahnya keterlibatan siswa. Hal ini dapat berdampak pada hasil belajar siswa dan mengurangi keefektifan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa. Sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran jika siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sejumlah faktor lain, seperti kurangnya keberanian siswa untuk berpartisipasi, kurangnya ambisi untuk belajar, atau ketidaksesuaian materi pembelajaran, juga dapat berkontribusi pada rendahnya keterlibatan siswa. Sebagai contoh, seorang siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar jika mereka percaya bahwa materi yang sedang dibahas tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

## 2. Perbandingan Pembelajaran Aktif dan Tradisional

Di banyak sekolah dasar, pendekatan pengajaran tradisional-yang biasanya berpusat pada guru-tetap populer. Dengan metode ini, murid biasanya berperan sebagai penerima pengetahuan pasif, dengan guru sebagai penyedia informasi utama. Dengan sedikit interaksi antar siswa atau antar guru, pembelajaran sering kali terdiri dari ceramah, mencatat, dan menghafal. Meskipun pendekatan ini dapat berguna untuk memberikan pengetahuan dengan cepat, namun sering kali gagal dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kooperatif.

Di sisi lain, teknik pembelajaran aktif mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan. Siswa didorong untuk menyelidiki, berdebat, dan menyelesaikan masalah. Menurut temuan, siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif mengungguli mereka yang belajar dengan cara konvensional dalam hal pemahaman konsep, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan motivasi belajar.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembelajaran aktif pada proses belajar siswa di sekolah dasar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman materi yang lebih baik, motivasi belajar yang tinggi, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang lebih berkembang. Namun, keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung, seperti kesiapan dan kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya strategis, antara lain: meningkatkan pelatihan dan pendampingan guru, menyediakan fasilitas belajar yang mendukung, serta memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga. Selain itu, penting pula untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan aplikatif, guna mengidentifikasi pendekatan-pendekatan pembelajaran aktif yang paling efektif untuk karakteristik siswa di jenjang pendidikan dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. (2015). Pemanfaatan Model Pembelajaran Aktif Tipe Diskusi Kelompok Berstruktur Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 14 Tanjung Sari Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Kudus*, 11(2), 239- 252.
- Anisah, S. A., & Suntara, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 254–267.
- Ariyani, R. (2023). Metode penelitian library research. *RikaAriyani.com*. <https://www.rikaariyani.com/2023/05/metode-penelitian-library-research.html>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- BK, Muh. K. U., & Hamna, H. (2023). Implementasi Model Pakemi Integrasi Blanded Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains IPAS Siswa di Sekolah Dasar. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(1), 44–52.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75.
- Depdiknas. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fajra, R., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 122–129.
- Fauziah, N. H. I., Usman, & Anshari, M. H. (2025). Implementasi teori konstruktivisme dalam meningkatkan minat dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Al-Midad: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 27–39.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni. (2018). Pengertian Dan Penerapan Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Ilmiah PAI UIN SUSKA*, 5(2), 133-144.
- Kusumawati, C. (2017). Implementasi strategy active learning pada pembelajaran tematik kelas v di sd negeri 2 kranji purwokerto timur banyumas.
- Marhamah, N. (2020). Active learning dalam kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 5(2).
- Murfiah, U., & Saraswati, A. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 94–114.

Muslimin, M. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Aktif (Active Learning) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Siswa Kelas X Di SMA Katolik Santa Theresia Medan Tahun 2013.

Novianingsih, H. (2016). Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–11.

Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.

Raehang, A. (2014). Penerapan strategi pembelajaran aktif pada pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 1 Kemlagi. *Jurnal Ilmiah PAUD Universitas Negeri Semarang*, 1(2), 153-164.

Salsabila, A., & Muqowim, M. (2024). Konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45–56.

Silberman, M. (2013). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.

Siregar, P. S., Wardani, L., & Hatika, R. G. (2017). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (Paikem) Pada Pembelajaran Matematika Kelas SD Negeri 010 Rambah. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 743–749.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widiana, I. N., & Rachmadtullah, R. (2025). Pengaruh Metode Meaningful Learning terhadap Keterampilan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).

Winarti, E., Mulyati, N., & Junaidi, A. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.